

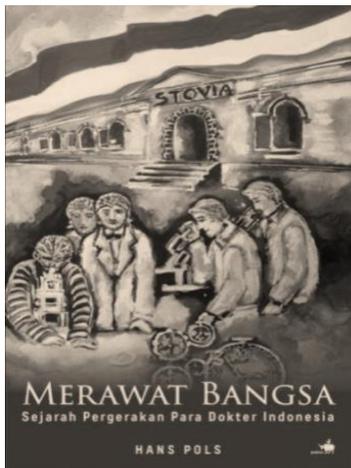
Review Buku**DARI PENGOBATAN KE PERGERAKAN:
NASIONALISME DAN KEBANGKITAN DOKTER-DOKTER INDONESIA
DALAM MERAWAT BANGSA****Moordiati**

Mahasiswa S3 Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Staf Pengajar di Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Airlangga, Surabaya.

E-mail: diati_gf@yahoo.com

A. IDENTITAS BUKU

Judul Asli	: Merawat Bangsa, Sejarah Pergerakan Para Dokter Indonesia
Penulis	: Hans Pols
Penerbit	: PT. Kompas Media Nusantara Jakarta
Tebal	: xx+ 380 hlm, 15 cm x 23 cm
Terbit	: 2019
ISBN	: 978-602-412-552-3.
eISBN	: 978-602-412-553-0 (e-Book)

B. PENGANTAR

Menjadi dokter bagi sebagian orang masih dianggap sebagai sebuah profesi yang sangat terhormat dan prestisius. Dokter mempunyai kemampuan yang mampu mengobati dan menyembuhkan penyakit. Juga, dari sisi materi mereka sering dipandang jauh lebih baik dibandingkan dari profesi-profesi lainnya. Namun kenyataannya, sejarah panjang dokter di Indonesia jarang diketahui publik, kalau mereka juga telah menjadi bagian dari sejarah menyetatkan dan merawat bangsa Indonesia. Keberadaan para dokter juga pernah menimbulkan perdebatan yang

panjang dalam perjalanan sejarah Bangsa Indonesia khususnya pada masa kolonial. Terdapat sikap ambiguitas dan keraguan dari kolonial (Belanda, red) terhadap peran dari para dokter Hindia Belanda. Di mata Kolonial Barat (Belanda), para dokter Hindia Belanda ini dianggapnya tak lebih hanyalah sebagai peniru yang ambisius yang lupa bagaimana menempatkan diri mereka dalam masyarakat kolonial (hlm. 17). Akibatnya, muncul persepsi buruk terhadap identitas para dokter (dari) Hindia Belanda, tentu jika sejatinya mereka hanya ingin mengubah identitas dan mengejar status, menjadi pantas sebagai manusia yang lebih modern.

Perspektif di atas menjadi latar belakang bagi Hans Pols, penulis buku ini untuk mulai mengeksplorasi dan menyelidiki secara lebih mendalam mengapa sejumlah pelajar/mahasiswa kedokteran dan dokter Indonesia yang terkemuka di Hindia Belanda masih meyakini cita-cita barat mengenai sains untuk kemajuan. Bagaimana jika keyakinan tersebut justru mengilhami mereka untuk berpartisipasi di dalam gerakan nasionalis, seperti di dalam berbagai perhimpunan, serikat buruh, dan partai politik (hlm. 8). Untuk membuktikan hal ini, Hans Pols meneliti tentang komitmen para dokter Hindia Belanda ketika berada dalam "border" (batas) antara sesuatu yang bertentangan dengan negara kolonial, modernitas barat, dan profesi medis kosmopolitan di satu sisi. Pada sisi yang lain, para dokter itu terikat dalam tradisi etnis dan budaya lokal.

Hans Pols mempunyai keinginan kuat dalam buku ini untuk mengungkap kebenaran mengenai apa yang sejatinya menjadi keinginan dari para dokter di Hindia Belanda, terutama ketika para dokter ini mulai aktif terlibat di dalam "ruang" pergerakan. Mungkinkah aktivitas mereka adalah juga sebagai bagian dari keinginan para kelompok Bumiputera untuk menunjukkan adanya kesadaran politik yang baru, menggerakkan pikiran dan gagasan, dan menghadapi kenyataan di Hindia Belanda (Takashi Shiraishi, 1997: xi).

C. MENJADI AGEN PERUBAHAN: BANGKIT, BERGERAK, DAN BERUBAH

Menjadi seorang dokter yang berasal dari Hindia Belanda ternyata tidak cukup membuat Abdul Rivai merasa senang. Justru sebaliknya, dirinya merasa jika profesi barunya ini justru tidak memberinya banyak keuntungan sebagaimana yang ia harapkan sebelumnya. Masih saja ada perbedaan dan diskriminasi mencolok yang dirasakan sebagai seorang dokter pribumi (Hindia Belanda) dengan para dokter yang berasal dari kalangan Eropa. Diskriminasi itu tampak dari gaji yang rendah sampai dengan tidak dilibatkannya mereka dalam pengambilan keputusan, penanganan dan pelayanan kesehatan masyarakat (Murakami Saki, 2014: 34).

Perlakuan itu telah menjadi embrio awal dari munculnya reaksi dalam diri Abdul Rivai dan sebagian dari dokter pribumi lainnya seperti Dokter (Mas) Boenjamin, Johannes Everhardus, Willem Karel Tehupeiory, dan Mas Soewarno sepakat untuk bertransformasi menjadi "bagian" dari Barat (Eropa) yang modern. Selain menjadi lebih modern, pesona Barat (Eropa) ternyata dianggap tepat menjadi

momentum untuk melancarkan serangan balik atas apa yang selama ini dilakukan para dokter Eropa terhadap para dokter-dokter pribumi. Cara itu berhasil bukan hanya bagi Abdul Rivai dkk. namun juga bagi para dokter-dokter Hindia Belanda lainnya untuk menyampaikan kritik dan merumuskan kebijakan terhadap penyelenggaraan pelayanan kesehatan masyarakat. Kritik para dokter pribumi itu dilakukan melalui media cetak, di antaranya *Bintang Hindia*, *Pawarta Wolanda*, *Jurnal Retnodumillah* (Dr. Wahidin Sudirohoesodo), dan juga melalui organisasi kepemudaan (*Tri Koro Dharmo*, *Jong Java*, *Jong Sumatera*, *Jong Sulawesi*). Selain itu, kritik dilakukan para dokter pribumi hingga di dewan rakyat, *Volksraad*.

D. MEMULAI UNTUK HISTORIOGRAFI INDONESIA BARU

Bila Ming Cheng M. Lee berhasil mengartikulasikan identitas para dokter Taiwan dalam melawan kolonial Jepang, maka begitu pula dengan yang dilakukan oleh Warwick Anderson, ketika mengungkap aktivitas politik dokter di Philippina, Joze Rizal. Hal serupa dilakukan juga oleh Vicanne Adams saat menganalisis peran dokter dalam revolusi demokrasi di Nepal pada tahun 1990an. Hal serupa juga dilakukan Marcus Cueto dan Steven Palmer ketika mengamati para pemimpin medis di Amerika Latin yang menjadi politisi sejak paruh pertama abad ke-19 hingga saat koloni tersebut memperoleh kemerdekaannya (hlm.12-14).

Fakta itu tidak hanya menjadi bukti jika profesi dokter bukan lagi hanya terikat dan terbatas pada persoalan medis dan kesehatan semata, tetapi para dokter juga mampu berperan aktif dalam pengambilan keputusan dan pergerakan politik suatu bangsa. Hal demikian juga dihadirkan dalam buku ini oleh Hans Pols. Hans menguraikan peran aktif para dokter Hindia Belanda sejak awal abad ke-19 hingga paruh pertama abad ke-21. Tujuannya adalah ingin memberi warna dalam Historiografi Indonesia yang selama ini tidak banyak memberikan ruang historis atas kontribusi para dokter pribumi dalam sejarah Indonesia. Hal itu diakui oleh Hans Pols kalau secara sengaja menghadirkan kontribusi para dokter pribumi yang selama ini tidak dan belum mendapat tempat di dalam sejarah pergerakan Bangsa Indonesia, kecuali Dokter Soetomo yang telah sering disebut di dalam setiap memperbincangkan mengenai sejarah pergerakan Indonesia.

Kelebihan lain dari buku ini adalah ketika penulis menghadirkan secara khusus mengenai pemikiran serta pendapat dari dua ahli psikiater, Travagalino dan Van Loon atas perubahan (transformasi) peran serta keterlibatan para dokter di dalam pergerakan politik Indonesia (Bab 5). Bab ini menjadi yang menarik dari 10 bab yang ada, mengingat bab 5 menghadirkan bagaimana para psikiater/psikolog ini menganalisis pemikiran dan tindakan para dokter di Hindia Belanda memutuskan untuk terlibat di dalam pergerakan politik Bangsa Indonesia. Uraian ini juga dapat dianggap sebagai jalan baru sekaligus pelengkap dari tulisan-tulisan sebelumnya yang selama ini belum pernah menggunakan elemen psikologi untuk menganalisis sejarah pergerakan Indonesia. Meskipun demikian, sangat disayangkan jika Hans Pols tidak menggunakan banyak dokumen seperti foto, sumber wawancara, dan catatan

harian dari masing-masing dokter, meskipun itu sangat sulit mendapatkannya. Ketiga sumber dokumen ini sejatinya bisa menjadi pelengkap utama terutama di dalam bab ke-6 sampai 9 buku ini.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan dari buku ini, point penting yang bisa diambil dari tulisan Hans Pols ini adalah temuan metodologi dan sumbangsih Hans Pols dalam historiografi Indonesia dengan menghadirkan kontribusi para dokter sebagai aktor yang mampu menjadi motor pergerakan dan merawat bangsa dalam arti yang sesungguhnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Shiraisi, Takashi, *Zaman Bergerak; Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.

Murakami, Saki, *Call for Doctors, Uneven Medical Provision and The Modernization of State Health Care during the Decolonization of Indonesia, 1930-1950*, dalam Freek Colombijn and Joost Cote, *Cars, Conduits, and Kampongs, The Modernization of the Indonesian City, 1920-1960*, Leiden: Brill, 2014.